

PENGARUH VIDEO KOMUNIKASI TERAPEUTIK PRE ANESTESI TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI MAHASISWA KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI

Adhi Khoiril Wiradhika¹, Vita Purnamasari²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

SUBMISSION TRACK

Submitted : 30 Agustus 2024
Accepted : 2 September 2024
Published : 9 September 2024

KEYWORDS

therapeutic communication,
therapeutic communication
video, communication skills

komunikasi terapeutik, video
komunikasi terapeutik,
keterampilan komunikasi.

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

adhikhoiril87@gmail.com

ABSTRACT

Background: Students often encounter the process of communicating with clients, especially during clinical practice, which is better known as therapeutic communication. In general, therapeutic communication is an interaction process of giving and receiving information between nurses and clients taking place verbally and non-verbally. Good communication skills are needed so that communication can be conveyed properly, thus avoiding unexpected events. Therefore, we need a media that can improve therapeutic communication skills. **Objective:** The study aimed to determine the effect of pre-anesthesia therapeutic communication videos on the communication skills of anesthesiology nursing students. **Research Method:** This research applied a quantitative research using a pre-experimental design with a pretest and posttest one group design approach without a control group. The sampling technique used simple random sampling with an instrument in the form of an observation sheet. The number of respondents was 30 people. The statistical test used the Wilcoxon Sign Rank test to determine the effect of pre-anesthesia therapeutic communication videos on the communication skills of anesthesiology nursing students. **Research Results:** The majority of skills before being given therapeutic communication educational videos were in the good category, namely 22 (73.3%) respondents. The majority of skills after being given therapeutic communication educational videos occupy the very good category, namely 25 (83.3%) respondents. In the Wilcoxon test, the value of $p = 0.000$ was obtained, meaning that there was an influence of the pre-anesthesia therapeutic communication video on the communication skills of anesthesiology nursing students, so it could be seen that H_0 was rejected and H_a was accepted. **Conclusion:** Pre-anesthesia therapeutic communication video educational media can improve therapeutic communication skills. **Suggestion:** It is expected that it can become one of the learning media in the teaching and learning process, especially for courses on therapeutic communication.

ABSTRAK

Latar Belakang: Mahasiswa seringkali mendapati proses komunikasi dengan klien terutama pada saat praktik klinik yang lebih dikenal dengan komunikasi terapeutik. Secara umum Komunikasi terapeutik adalah proses interaksi untuk saling memberikan dan menerima informasi antar perawat dengan klien berlangsung secara verbal dan non-verbal. Dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik agar komunikasi tersampaikan dengan semestinya, sehingga terhindar dari kejadian yang tidak diharapkan. Oleh karena itu diperlukan suatu media yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh video komunikasi terapeutik pre anestesi terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan anesthesiologi. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *pretest and posttest one group design* tanpa kelompok kontrol. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan instrument berupa lembar observasi. Jumlah responden adalah 30 orang. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Sign Rank* untuk mengetahui pengaruh video komunikasi terapeutik pre anestesi terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan

anestesiologi. **Hasil Penelitian:** Keterampilan sebelum diberikan video edukasi komunikasi terapeutik menempati mayoritas kategori baik yakni sebanyak 22 (73,3%) Responden. Keterampilan setelah diberikan video edukasi komunikasi terapeutik menempati mayoritas kategori sangat baik yakni sebanyak 25 (83,3%) Responden. Pada uji *Wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,000$ artinya terdapat pengaruh video komunikasi terapeutik pre anestesi terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan anestesiologi, sehingga dapat diketahui bahwa ho ditolak dan ha diterima. **Simpulan:** Media edukasi video komunikasi terapeutik pre anestesi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik. **Saran:** Diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran dalam proses belajar mengajar terutama untuk mata kuliah tentang komunikasi terapeutik.

2024 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Bidang kesehatan merupakan salah satu aspek yang berisikan interaksi antara pemberi layanan kesehatan dan penerima atau pasien, hal ini tentu bersifat sangat erat dan berkesinambungan.

Berbagai pelayanan Kesehatan dapat diberikan oleh perawat melalui tindakan medis seperti memberikan obat melalui injeksi vena, melakukan perawatan luka dan masih banyak lagi. Untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara perawat dan pasien agar suatu tindakan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik dapat membuat pasien merasa puas dan bangga terhadap tindakan yang telah dilakukan (Silalahi & Sinaga, 2019).

World Health Organization (WHO) memberikan penjelasan bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terjadi dengan pasien, keluarga, kolega, dan profesional perawatan kesehatan lainnya, yang terlibat dalam perawatan pasien. Sebagai tenaga kesehatan, tentu ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapannya sehingga diperlukan tingkat pengetahuan dan kesiapan yang matang agar tercapainya komunikasi sesuai yang diharapkan (Julianti *et al.*, 2023).

Rosyidah *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa tingkat kecemasan klien pra operasi besar sebelum dilakukan komunikasi terapeutik sebagian besar responden (54,1%) mengalami ansietas ringan dan sisanya mengalami kecemasan sedang. Sehingga, dari data diatas memberikan gambaran betapa pentingnya seorang tenaga Kesehatan melakukan komunikasi terapeutik dalam memberikan suatu pelayanan.

Dora mechi silvia, (2019) menyebutkan dalam penelitiannya, terdapat responden sebagian pasien yang menjalani rawat inap di salah satu rumah sakit di negara maju yaitu Amerika Serikat, dari 150 pasien ditemukan sekitar 53% pasien mengatakan puas dan sisanya mengatakan tidak puas terhadap komunikasi terapeutik. Hal tersebut membuktikan bahwa perlu adanya peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik sehingga dapat memberikan pelayanan dengan maksimal.

Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations (JCAHO) telah melaporkan dari evaluasi 2840 kasus *sentinel event* (kejadian tidak diharapkan dan berakibat fatal) disimpulkan bahwa 65% akar penyebab masalah tersebut adalah komunikasi dan 75% dari kasus kasus tersebut mengakibatkan pasien meninggal. Kegagalan komunikasi memberi pengaruh besar terjadinya *adverse event* dan mutu pelayanan. Bidang spesialisasi unit kerja ditemukan paling banyak pada unit penyakit dalam, bedah, dan anak yaitu sebesar 56,7% dibandingkan unit kerja yang lain, sedangkan untuk pelaporan jenis kejadian, KNC lebih banyak dilaporkan sebesar 47,6% dibandingkan KTD sebesar 46,2% tentang kurangnya komunikasi (Hariyanto *et al.*, 2019)

Berbagai kasus yang telah muncul diatas, hal ini juga tentu dialami oleh mahasiswa saat melaksanakan praktik klinik. Praktik klinik menjadi salah satu sarana untuk mahasiswa mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat baik secara teoritis maupun skill. Dalam pelaksanaan praktik klinik, mahasiswa seringkali mendapati berbagai masalah seperti tingkat stress berlebih, mental, komunikasi yang kurang baik dan sebagainya. Dari berbagai kesalahan medis yang muncul, salah satunya yaitu kemampuan dalam berkomunikasi (Buhari basok *et al.*, 2020).

Sebuah studi yang diterbitkan oleh *New England Journal of Medicine*, tingkat kesalahan medis di rumah sakit mengalami penurunan sebesar 23% setelah program *handoff* dilembagakan untuk meningkatkan standarisasi komunikasi. Berdasarkan penelitian, dimana sikap mahasiswa tidak melakukan kegiatan melipat tangan dan menyilangkan kaki saat bertemu dan berkomunikasi dengan pasien. Mahasiswa terlihat dengan pasien saat berkomunikasi, hanya 2,5% saja mahasiswa tidak berharap dengan pasien saat berkomunikasi. Sikap terbuka perawat akan meningkatkan kepercayaan (linggardini *et al.*, 2019).

Eko Trilanto *et al.*, (2019) penelitiannya disebutkan bahwa dari 249 mahasiswa yang sedang praktik klinik sebesar 76% mengalami masalah komunikasi, kemudian sebesar 66% masalah komunikasi ini terjadi antara mahasiswa dan pasien. Masalah komunikasi juga ternyata telah menempati angka 19% paling sering terjadi menurut (Selistiyaningtyas *et al.*, (2019). Selain itu, masalah komunikasi juga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan pihak pasien saat diberikan edukasi baik terkait penyakit, obat, maupun tindakan seperti operasi pre Anestesi (Wardani Pramudita E, 2022).

Pre Anestesi merupakan salah satu prosedur saat akan berjalannya proses operasi, dimana pada tahap ini sebelum pasien dibawa ke meja operasi, ia akan diberikan edukasi terlebih dahulu terkait proses berjalannya operasi. Dalam proses edukasi pre anestesi akan mencakup berbagai hal seperti pengetahuan singkat apa itu anestesi, alasan pasien dipuaskan saat akan operasi, tujuan diberikan anestesi serta efek yang ditimbulkan setelah diberikan obat-obatan anestesi. Mengingat hal ini, tentu penting diberikannya edukasi pre anestesi terhadap pasien yang akan menjalani proses operasi (Cindy *et al.*, 2023).

Beberapa tujuan diberikannya edukasi pre anestesi ini yakni agar pasien mengetahui prosedur operasi yang akan dijalani, mengurangi tingkat risiko stres, memotivasi pasien dan membuat pasien lebih rileks saat akan menjalani operasi. Mahasiswa penting sekali memiliki Kemampuan dalam mengedukasi pre anestesi ini, selain dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini juga tentu akan melatih kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, menjaga kecerdasan dengan pasien serta dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Maka terkait hal tersebut, perlu adanya penekanan dalam proses pembelajaran maupun pelatihannya. Seiring dengan berkembangnya teknologi, media pembelajaran juga mengalami peningkatan dan komunikasi terapeutik dapat ditingkatkan salah satunya dengan video (Simamora, 2019).

Video merupakan salah satu media pembelajaran yang didalamnya memuat informasi yang akan disampaikan serta mengandung unsur video dan visual yang bersifat edukatif, fakta dan instruksional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami Ningsih *et al.*, (2019) dengan judul Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD), dikatakan bahwa penggunaan film atau video edukasi adalah metode yang efektif dalam meningkatkan imajinasi dengan menstimulus emosi, intelektual dan psikomotor yang dapat mendukung peningkatan keterampilan (Hanifah Salsabila *et al.*, 2020).

Studi pendahuluan pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada 10 Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil wawancara

ditemukan bahwa dari 10 orang mahasiswa yang diwawancara tersebut tidak bisa menjelaskan apa saja tahapan komunikasi terapeutik secara sistematis.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Video Komunikasi Terapeutik Pre Anestesi Terhadap Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi” (Nabella Elma Qaryati *et al.*, 2021). Studi penelitian akan dilaksanakan di kampus Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta menggunakan media Video sebagai variabel bebas nya dengan responden mahasiswa keperawatan Anestesiologi Angkatan 2021.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah eksperimental dengan pendekatan *pre-eksperimental*. Rancangan *one grup pretest and posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Angkatan 2021 yang berjumlah 150 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan sampel yang diambil sebanyak 30 mahasiswa.

Alat pengambilan data pada penelitian ini menggunakan video dan lembar observasi yang telah dimodifikasi dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Pernyataan poin sebanyak 32 dinyatakan valid semua dan sudah di uji pada sampel mahasiswa keperawatan Angkatan 2021. Untuk uji reliabilitas menunjukkan angka 0,956 yang artinya reliabel.

Responden akan langsung melakukan komunikasi terapeutik pre anestesi dan diambil data *pretest* nya. Setelah itu, responden akan diberikan video komunikasi terapeutik pre anestesi dan sedikit tambahan edukasi dari peneliti selama kurang lebih 10 menit. Selanjutnya responden Kembali melakukan komunikasi terapeutik pre anestesi dan diambil data *posttest*. Data penelitian yang diperoleh kemudian akan dianalisa menggunakan uji Wilcoxon dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	4	13,3
Perempuan	26	86,7
20 Tahun	7	23,3
21 Tahun	21	70
22 Tahun	2	6,7
23 Tahun	0	0
Total	30	100

Sumber data: Primer, 2024

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan jenis kelamin, yakni mayoritas responden diduduki oleh Mahasiswa dengan jenis perempuan sebanyak 26 Mahasiswa (86,7%), Sedangkan mayoritas keseluruhan responden pada penelitian ini ada pada usia 21 tahun sebanyak 21 (70%) Responden.

Keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta sebelum diberikan video komunikasi terapeutik pre anestesi dalam *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Keterampilan komunikasi sebelum diberikan video komunikasi terapeutik pre anestesi

Kategori keterampilan	<i>PreTest</i>	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	22	73,3
Cukup	8	26,7
Kurang	0	0
Sangat kurang	0	0
Total	30	100

Sumber data: Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan hasil pretest keterampilan komunikasi mahasiswa sebelum diberikan video komunikasi terapeutik pre anestesi dan didapatkan hasil bahwa dari 30 mahasiswa, terdapat 22 (73,3%) responden dengan kategori baik.

Tabel 3 Keterampilan komunikasi setelah diberikan video komunikasi terapeutik pre anestesi

Kategori keterampilan	<i>Posttest</i>	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	25	83,3
Baik	5	16,7
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Sangat kurang	0	0
Total	30	100

Sumber data: Primer, 2024

Keterampilan komunikasi setelah diberikan video mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan bahwa pada tabel 3 mayoritas responden ada pada kategori sangat baik dengan jumlah 25 (83,3%) responden.

Tabel 4 Pengaruh video komunikasi terapeutik pre anestesi terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa

Parameter	N	Std. deviation	p-value
<i>Prestest</i>	30	0,450	0,00
<i>Posttest</i>	30	0,379	

Tabel 4 menunjukkan terdapat pengaruh video komunikasi pre anestesi terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta yang di gambarkan melalui p-Value. Nilai P-value dalam penelitian ini dilihat melalui uji Wilcoxon didapatkan nilai p-Value = 0,000. Nilai tersebut dipastikan lebih kecil atau kurang dari 0,05 sehingga dikatakan adanya pengaruh. Jadi bisa disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh video komunikasi pre anestesi terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan anestesiologi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Pada tabel 1 diketahui mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan yakni sebanyak 26 (86,7%). Setelah melewati proses pengambilan data, peneliti melihat jika keterampilan perempuan sedikit lebih unggul dibandingkan laki-laki.

Sejalan dengan penelitian Potter et al., (2014), ternyata penyampaian yang dilakukan oleh perempuan dinilai lebih bagus, mendalam serta sedikit lebih cakap dibandingkan laki-laki. Perempuan biasanya lebih menjiwai dan sangat pandai mengajak suasana lawan bicaranya sehingga mudah untuk dipahami.

Sama halnya dengan jenis kelamin, Usia merupakan salah faktor yang biasanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan akan suatu penelitian. Usia yang didapatkan terdiri dari beberapa rentang usia yang termasuk kategori dewasa muda berdasarkan dari WHO (*World Health Organization*), yakni usia 20-23 Tahun. Usia pada rentang tersebut bisa kita kategorikan dan masuk pada kategori dewasa muda. Kemampuan komunikasi terapeutik yang didapatkan pada rentang usia tersebut sedikit mempengaruhi pada proses penilaian walaupun ada sedikit perbedaan antara usia yang lebih muda dengan yang lebih tua, hal ini timbul dari pemilihan dan pembawaan kata yang digunakan, usia lebih tua cenderung pembawaan lebih dalam dan bagus, berbeda hal dengan usia yang lebih muda, masih kelihatan sedikit kaku (Hartati et al., 2020).

2. Keterampilan sebelum diberikan video komunikasi terapeutik pre anestesi

Hasil yang didapatkan dari pretest yang telah dilakukan ada pada tabel 2 yakni mayoritas responden menempati kategori baik sebanyak 22 (73,3%). Hal tersebut bisa terjadi bukan tanpa alasan akan tetapi mahasiswa memang sudah terbiasa dengan proses komunikasi terapeutik ini. Yang menjadi point utama mahasiswa kurang maksimal adalah terdapat beberapa tahapan yang mungkin mereka sering lewatkan atau lupa sehingga memengaruhi point yang diambil saat pretest.

Sesuai dengan penelitian Kareri Hara et al., (2019). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan belum maksimal salah satunya terjadi karena kurangnya tingkat percaya diri Ketika bertemu dengan klien dan pengalaman yang kurang banyak. Peneliti juga percaya bahwa kurangnya tingkat percaya diri bisa berakibat responden melakukan komunikasi dengan tergesa-gesa, tidak santai bahkan melupakan beberapa tahapan yang semestinya harus dilakukan.

3. Keterampilan setelah diberikan video komunikasi terapeutik pre anestesi

Video komunikasi terapeutik pre anestesi dibuat peneliti dengan sebaik-baiknya dengan sangat memperhatikan dan sesuai dengan lembar observasi yang ada, video berisi seputar tahapan-tahapan komunikasi terapeutik dan penjelasan singkat tentang edukasi pre anestesi.

Hasil yang didapatkan ketika responden ditayangkan video komunikasi terapeutik pre anestesi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan video. Pada tabel 3 mayoritas responden ada pada kategori sangat baik sejumlah 25 (83,3%). Felton et al., (2017) dalam penelitiannya menyebutkan efek dari video dapat mempengaruhi nilai pretest yang dilakukan sebelumnya.

Video dinilai menjadi salah satu media yang sukses untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Keunggulan dari video yakni bisa menampilkan suatu objek dengan visual yang bagus serta audio/suara membuat responden bisa mengingat Kembali rekaan

komunikasi terapeutik yang seharusnya dengan sistematis. Selain itu, responden juga bisa terbawa suasana video sehingga membuat keterampilan komunikasinya meningkat.

4. Pengaruh keterampilan komunikasi mahasiswa sebelum dan setelah diberikan video

Pada tabel 4 diperoleh P-Value = 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menandakan adanya pengaruh. Hasil diatas juga tidak lepas dari proses edukasi yang diberikan oleh peneliti saat mahasiswa telah diambil data pretest dan melihat video edukasi komunikasi terapeutik pre anestesi.

Sebelum diambil data posttest peneliti akan memberikan edukasi perihal komunikasi terapeutik pre anestesi seperti mengajak mengingat kembali sistematika proses komunikasi terapeutik dan ekspresi yang ditunjukkan saat kita melakukan proses komunikasi terapeutik. Peneliti juga memberikan tips dan juga trik kepada responden agar selalu tampil percaya diri ketika proses komunikasi berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengingatkan perihal apa yang akan disampaikan saat proses komunikasi berlangsung dalam hal ini perihal edukasi pre anestesi sangat perlu ditekankan dan dikuasai oleh responden. Setelah diberikan edukasi oleh peneliti, responden melakukan komunikasi terapeutik Kembali untuk diambil data posttest nya.

Maka hasil dari nilai posttest tersebut terjadi perubahan keterampilan responden menjadi lebih baik dari sebelumnya ini tentu tidak terlepas juga dari edukasi peneliti dan video komunikasi terapeutik pre anestesi yang mereka perhatikan.

Sejalan dengan Ibnu hasan et al., (2023) bahwa keterampilan komunikasi pretest dan posttest mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi video. Video yang menarik tentu akan memberikan kesan dan suasana yang baru bagi para penikmatnya sehingga video dinilai sangat mudah memberikan edukasi dan informasi yang sangat cepat ditangkap. Hal ini juga yang menjadikan video lebih unggul dibandingkan media yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh Video Komunikasi Terapeutik Pre Anestesi Terhadap Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi, maka dapat disimpulkan:

1. Dari keseluruhan responden sebanyak 30 mahasiswa Mayoritas terdapat pada dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 26 (86,7%). Kemudian, mayoritas usia responden diduduki oleh kategori 2 yakni usia 21 tahun sebanyak 21 (70%) responden.
2. Keterampilan sebelum diberikan video edukasi komunikasi terapeutik menempati mayoritas kategori baik yakni sebanyak 22 (73,3%) Responden.
3. Keterampilan setelah diberikan video edukasi komunikasi terapeutik menempati mayoritas kategori sangat baik yakni sebanyak 25 (83,3%) Responden.
4. Terdapat pengaruh Video Komunikasi Terapeutik Pre Anestesi Terhadap Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi, sehingga dapat diketahui bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

SARAN

1. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Program studi diharapkan mempunyai metode pembelajaran dengan media video yang menarik sehingga dapat menambah keterampilan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik.
2. Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam salah satu proses belajar mahasiswa terutama terkait keterampilan komunikasi terapeutik pre anestesi.
3. Peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, mungkin bisa ditambahkan variabel

penelitiannya yaitu tingkat pengetahuan, sehingga peneliti selanjutnya bisa melakukan proses penelitian dengan variabel tingkat pengetahuan dan keterampilan sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buhari Basok, Widiawati Susi, & Elijayanti Anggi. (2020). Hubungan Peran Preceptor Dan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Dengan Kecemasan Dalam Pembelajaran Praktik Klinik Di Rumah Sakit. 5.
2. Cindy Fibrian, K., & Suryawati, C. (2023). Mppki Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia Peran Komunikasi Dan Edukasi Pra Operatif Terhadap Kepuasan Pasien Pasca Operasi Katarak: Literature Review. 6(2). <https://doi.org/10.31934/Mppki.V2i3>
3. Dora Mechi Silvia, A. D. Q. & A. Y. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien. Jurnal Kesehatan, 10.
4. Felton A, & Wright N. (2017). Simulation In Mental Health Nurse Education: The Development, Implementation And Evaluation Of An Educational Innovation (Vol. 26).
5. Hanifah Salsabila, U., Nurul Sofia, M., Putri Seviarica, H., & Nurul Hikmah, M. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar.
6. Hariyanto, R., Hastuti, M. F., & Maulana, M. A. (2019). Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Tehnik Sbar (Situation Background Assessment Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak.
7. Hartati, R., Meidy, K., Imbiri, J., & Setiani, D. (2020). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Infeksi Covid-19 Selama Pembelajaran Daring Di Poltekkes Kemenkes Jayapura (Vol. 12, Issue 1). <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/gk>
8. Ibnu Hasan, M., & Bahtiar, N. (2023). Implementasi Metode Role Play Dalam. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 9(2). <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/jurnalkeperawatan>
9. Keperawatan Profesional, J., Eko Trilianto, A., Ermaneti, Y., Sakit Umum Daerah Dokter Soedarso Pontianak, R., Kesehatan Kabprobolinggo, D., & Nurul Jadid, U. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. In Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp) (Vol. 7). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/index>
10. Nabella Elma Qaryati, S., Basit, M., Lathifah, N., Studi Sarjana Keperawatan, P., Kesehatan, F., Sari Mulia, U., Studi Diploma Iii Kebidanan, P., & Sari Mula, U. (2021). Efektifitas Edukasi Dengan Media Berbasis Audio Visual Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Rom (Range Of Motion) Pada Pasien Stroke: Literature Review. In Journal Of Nursing Invention (Vol. 2, Issue 1).
11. Potter, & Perry. (2014). Buku Ajar Fundamental Keperawata : Konsep, Proses, Dan Praktik. Jakarta.: Vol. Vol 1: Egc. (Edisi 4).
12. Rosyidah, N. E., Maulida, R., Mumpuni, R. Y., & Cahyono, B. D. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Klienpra Operasidigestif Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. Malahayati Nursing Journal, 5(2), 306–323. <https://doi.org/10.33024/Mnj.V5i2.7724>
13. Selistiyaningtyas & Nurhidayanti. (2019). Penilaian Diri Tentang Kompetensi Psikomotor Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang. 2.
14. Silalahi, R., & Sinaga, E. J. (2019). Perencanaan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dalam Pengelolaan Unit Rekam Medis Klinik Pratama Romana. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia, 7(1), 22. <https://doi.org/10.33560/Jmiki.V7i1.219>

15. Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 342–351. <https://doi.org/10.31539/Jks.V3i1.841>
16. Utami Ningsih, M., & Kusuma Atmaja, H. (2019). Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) (Vol. 1, Issue 1). April. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>
17. Wardani Pramudita E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Anestesi Umum Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta.